



## EDUKASI SEKS BAGI SISWA SISWI SMA PELITA FAJAR BANDUNG

Heliany Kiswantomo<sup>1</sup>, Indah Puspitasari<sup>2</sup>, Marissa Chitra Sulastra<sup>3</sup>, Meilani Rohinsa<sup>4\*</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Kristen Maranatha  
meilani.rohinsa@psy.maranatha.edu\*

---

### **Article History:**

Received: 10-04-2023

Revised: 20-05-2023

Accepted: 25-05-2023

**Keywords:** Psikoedukasi,  
Remaja, Seks

**Abstract:** *Generasi muda memiliki peran yang penting dalam pembangunan bangsa. Salah satu permasalahan yang banyak terjadi dikalangan remaja adalah berkaitan pergaulan bebas. Kegiatan psikoedukasi “Edukasi Seks Bagi Siswa Siswi SMA Pelita Fajar Bandung” ini dilaksanakan dengan tujuan untuk dapat membekali siswa siswi SMA dengan pendidikan seks yang tepat dengan pendekatan secara psikologis. Kegiatan psikoedukasi dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2023, dengan dihadiri oleh 32 remaja, seluruh peserta berasal dari kelompok usia remaja pertengahan, dan sebanyak 19 orang mengisi kuesioner evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta memahami keseluruhan materi yang disampaikan dan berniat untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah perilaku seksual yang tidak sehat.*

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

---

## PENDAHULUAN

Generasi muda memiliki peran yang penting dalam pembangunan bangsa. Beberapa waktu kedepan, generasi muda khususnya remaja akan menjadi kekuatan ekonomi dan tulang punggung pembangunan negara. Penduduk yang berstatus remaja di saat ini khususnya yang berusia 15 – 20 tahun akan mendominasi populasi dalam bonus demografi yang diperkirakan mencapai puncaknya pada pada 2030-2040. Bonus demografi adalah kondisi jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Pada periode 2030-2040, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa. Berdasarkan Undang-undang No.40 tahun 2009 dijelaskan mengenai kategori pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional 2019, perkiraan jumlah pemuda sebesar 64,19 juta jiwa atau seperempat dari total penduduk Indonesia. Jumlah ini menjadi potensi besar dalam pembangunan. Jika dibekali dengan berbagai keterampilan, para pemuda tersebut akan berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan Indonesia.

Sesuai dengan prinsip inklusivitas SDGs bahwa tidak ada satupun yang tertinggal (*no one left behind*), artinya pembangunan tidak hanya difokuskan pada kelompok masyarakat tertentu tetapi juga seluruh kelompok masyarakat yang ada. Pemuda khususnya remaja juga menjadi bagian dalam target pencapaian SDGs. Sebagai penerima manfaat pembangunan, kondisi pemuda sangat relevan dengan poin-poin dalam SDGs. Dalam Tujuan 4 dinyatakan tentang Pendidikan yang berkualitas, sehingga kelak mereka punya potensi besar untuk berkontribusi dalam pembangunan.

Hal ini perlu disadari oleh berbagai pihak yang terlibat dalam Pendidikan bagi remaja. Salah satu pihak yang penting untuk mempersiapkan remaja agar kelak dapat berkontribusi positif bagi pembangunan nasional adalah sekolah. Sekolah memiliki peran untuk berbagi ilmu dan pendampingan anak muda untuk membimbing seseorang menuju masa depan yang lebih baik. Penting bagi sekolah untuk membekali siswanya dengan keterampilan dan nilai yang baik. Akses terhadap pendidikan berkualitas serta pembangunan karakter sebagai pemimpin masa depan adalah salah satu dukungan yang dibutuhkan oleh remaja.

Bekal yang diberikan kepada generasi muda tentu tidak sebatas berkaitan dengan bekal ilmu dan pengetahuan namun juga pemahaman nilai dan norma sehingga mereka tidak terjebak pada hal-hal yang merugikan seperti fenomena kenakalan remaja. Salah satu permasalahan yang banyak terjadi dikalangan remaja adalah berkaitan dengan narkoba dan pergaulan bebas.

Berita yang marak akhir-akhir ini adalah dispensasi pernikahan, karena kasus hamil di luar nikah pada remaja. BKKBN Jawa Timur melaporkan banyaknya permohonan dispensasi pernikahan dengan mayoritas kasus kehamilan di luar nikah. Kasus yang sama terjadi di Jawa Tengah, Lampung dan Bima. Permohonan dispensasi nikah adalah pemberian izin kawin oleh pengadilan kepada calon suami istri yang belum berusia 19 tahun untuk melangsungkan perkawinan. Padahal pernikahan dini dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, psikologis dan ekonomi bagi yang menjalaninya (Wamad, 2023).

Risalah (2022) menuliskan bahwa data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia mengungkapkan bahwa remaja berusia 15-19 tahun paling rentan terhadap HIV/AIDS. Selain karena penularan dari ibu ke anak, menurut Ketua Satgas HIV IDAI, penularan pada remaja juga bisa disebabkan oleh penggunaan narkoba melalui jarum suntik dan seks bebas.

Beberapa fenomena tersebut menunjukkan, bahwa pada masa remaja, penting sekali mendapatkan pendidikan seks. Sedini mungkin orang tua atau orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap anak seharusnya dapat memberikan pembekalan yang tepat dan memadai untuk membantu anak mengelola masa remaja dengan positif serta menghindari dampak negatif yang mungkin muncul. Beberapa penelitian yang telah mengungkapkan pentingnya pendidikan seks untuk remaja antara lain yang dilakukan oleh Rinta (2015), Purnama (2018), Thoharudin (2018), Wati (2021), dan Basri dkk (2022). Pendidikan seks, menurut penelitian-penelitian tersebut penting untuk kesehatan reproduksi remaja, mencegah perilaku seksual pranikah, dan mengurangi perilaku seks bebas pada remaja.

Menurut Santrock (2017), masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yakni dari umur 12 tahun sampai 18 tahun, yang ditandai dengan kematangan fisik, intelektual, sosial maupun emosional. Pada masa ini remaja mulai terlihat mengalami perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin (gender) secara biologis. Pada masa ini juga terlihat perkembangan kepribadian, intelektual, psikososial serta emosional yang mempengaruhi tingkah laku para remaja. Dimasa ini mereka juga mulai memilih untuk tidak sepenuhnya tergantung pada orang tua dan lebih memilih untuk melakukan pencarian informasi secara mandiri atau melalui lingkungan terdekatnya seperti dengan per grupnya atau teman terdekatnya. Berbagai informasi yang diterima remaja termasuk berbagai informasi di sosial media atau media elektronik lainnya tidak seluruhnya merupakan informasi yang tepat bahkan tidak sedikit pesan-pesan yang disampaikan mengarahkan remaja untuk mengambil tindakan

yang tidak tepat. Salah satunya terkait dengan informasi mengenai seks atau seksualitas. Dilain pihak remaja juga memiliki keingintahuan yang besar Hal ini membuat mereka cenderung terdorong untuk melakukan eksplorasi atau mencoba berbagai pengalaman baru. Informasi yang tidak tepat ini dapat berdampak pada proses eksplorasi yang salah dan dapat memberikan dampak yang merugikan bagi remaja.

Menurut Santrock (2017), keinginan individu di masa remaja memahami mengenai seks atau seksualitas adalah hal yang wajar. Terutama ketika seseorang memasuki masa pubertas seks menjadi salah satu hal yang ingin dieksplorasi oleh remaja secara lebih jauh (Papalia & Feldman, 2014). Ini membuat pendidikan seks menjadi hal yang penting untuk diberikan kepada remaja. Namun fenomena yang terjadi di Indonesia adalah masih banyak orang dewasa yang melakukan peran pembimbingan kepada remaja baik itu orang tua atau sekolah beranggapan bahwa pendidikan seks merupakan hal tabu untuk dibicarakan sebelum anak beranjak dewasa. Dengan tidak memiliki pemahaman seputar seks dan seksualitas yang memadai, maka sangat mungkin seorang remaja melakukan perilaku seksual yang kurang sesuai dengan usianya atau melakukan penyimpangan. Mereka juga sangat mungkin melakukan perilaku yang beresiko serta merugikan diri sendiri. Memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini bisa menjadi pertahanan untuk membantu anak membentengi diri dari risiko melakukan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab baik yang berdampak negatif untuk diri sendiri maupun orang lain Dilain pihak dengan transparansi informasi yang begitu mudah diakses melalui internet memungkinkan anak untuk memanfaatkannya sebagai media guna memenuhi keingintahuannya tentang seks dan terpapar oleh informasi yang salah. Pendidikan seks menjadi salah satu upaya penanganan dan pencegahan yang dapat dilakukan terhadap kasus yang berhubungan dengan perilaku seks yang tidak bertanggung jawab yang dapat terjadi pada remaja.

Sekolah menjadi salah satu pihak yang diharapkan dapat mengambil peran aktif dalam mengarahkan remaja untuk memahami mengenai seks atau seksualitas secara tepat sehingga mendorong remaja untuk menyadari perubahan yang ada di dalam dirinya dan menyikapinya secara positif. Sudah seharusnya sekolah memberikan jawaban bagi kebutuhan seksual remaja agar tidak menyimpang. Walaupun sering kali sekolah hanya sebatas menekankan informasi mengenai norma dan aturan tanpa diikuti dengan upaya yang lebih komprehensif dan kontinyu untuk membantu remaja memahami berbagai perubahan yang terjadi dalam dirinya dan memahami perilaku remaja melalui pendekatan psikologis sehingga remaja diajak untuk memahami motif atau alasan dibalik perubahan sikap, orientasi dan nilai yang di dalam tindakannya serta memahami setiap konsekuensi logis atas tindakan dan perilaku yang diambalnya. Oleh sebab itu melalui kegiatan ini, sekolah diajak untuk mengambil peran aktif untuk memberikan pemahaman yang jelas dan komprehensif kepada remaja mengenai pendidikan seks. Tidak sebatas memahami perubahan fisiknya namun juga melakukan pendekatan psikologis agar anak dapat memahami latar belakang sikap dan tindakannya. Melalui seminar ini juga diharapkan remaja mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan usia anak. Selain itu, dengan pendidikan seks anak juga dapat diberitahu mengenai konsekuensi psikologis dari tindakannya sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola tantangan yang dihadapinya sebagai remaja di masa pubertasnya. Seminar dengan tema pendidikan seks pada remaja yang diberikan kepada siswa dan siswi SMA Pelita Fajar diharapkan menjadi salah satu sarana untuk mengajarkan pendidikan seks yang tepat dengan pendekatan secara psikologis sehingga remaja dapat menerima seksualitasnya yang adalah bagian terintegrasi dari perkembangannya sebagai individu dengan penuh

tanggung jawab serta dapat membekali siswa agar dapat menghindari perilaku seks yang tidak bertanggung jawab sehingga dapat merugikan masa depannya.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya maka penting bagi siswa SMA sebagai remaja untuk mendapatkan pembekalan mengenai Pendidikan seks yang tepat. Hal ini mendorong untuk dilaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa psikoedukasi dengan tema : **“Edukasi Seks Bagi Siswa Siswi SMA Pelita Fajar Bandung”**.

Kegiatan ini diprakarsai oleh SMA Pelita Fajar dan Universitas Kristen Maranatha. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar *on-site* bertempat di SMA Pelita Fajar. Seminar ini membahas tentang pendidikan seks bagi remaja khususnya siswa dan siswi kelas 10,11,12 di SMA Pelita Fajar. Secara khusus hal yang akan dibahas adalah yakni remaja dan tugas perkembangannya, perubahan yang terjadi pada remaja dan tantangannya, pubertas serta peran gender remaja serta mengembangkan perilaku seksual yang positif.

### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Psikoedukasi dengan tema : **“Edukasi Seks Bagi Siswa Siswi SMA Pelita Fajar Bandung”** ini dilaksanakan dengan tujuan untuk dapat membekali siswa siswi SMA dengan pendidikan seks yang tepat dengan pendekatan secara psikologis sehingga remaja dapat menerima seksualitasnya yang adalah bagian terintegrasi dari perkembangannya sebagai individu dengan penuh tanggung jawab serta dapat membekali siswa agar dapat menghindari perilaku seks yang tidak bertanggung jawab sehingga dapat merugikan masa depannya. Total peserta yang menghadiri kegiatan ini adalah 32 orang yang terdiri dari siswa kelas 10,11, 12 dan juga wali kelas dan guru BK disekolah.

Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah psikoedukasi. Menurut Supratiknya (2011), psikoedukasi adalah metode yang juga mengajarkan keterampilan kepada peserta untuk dapat menghadapi permasalahannya. Psikoedukasi dapat berbentuk pendidikan maupun pelatihan, menggunakan metode eksplorasi, diskusi, *role-play*, dan ceramah. Untuk PKM kali ini, psikoedukasi menggunakan metode ceramah dan diskusi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan PKM telah dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2023, dengan dihadiri oleh 32 remaja, dan sebanyak 19 orang mengisi kuesioner evaluasi. Gambaran responden yang mengisi kuesioner adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.** Data Demografi Peserta

<b>KARAKTERISTIK</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>PERSENTASE</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	7	36.8%
Perempuan	12	63.2%
Total	19	100.0%
<b>Usia</b>		
Remaja awal	3	15.8%
Remaja pertengahan	16	84.2%
Total	19	100.00%

Dari tabel 1 tampak bahwa sebagian besar peserta berjenis kelamin perempuan, dan berasal dari kelompok usia remaja pertengahan.

Berikut adalah hasil evaluasi mengenai materi, yang tersaji dalam tabel 2 sebagai berikut :

**Tabel 2.** Evaluasi Materi

MATERI	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Cukup Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Dapat diaplikasikan dalam hidup sehari-hari	0	0	10.6%	31.6%	57.8%	100%
Dapat menjawab berbagai pertanyaan yang ingin diketahui	0	0	26.3%	52.6%	21.1%	100%
Sesuai dengan harapan	0	0	21.0%	47.4%	31.6%	100%
Sadar pentingnya pendidikan seksual	0	0	0	21.1%	78.9%	100%
Paham materi perkembangan remaja	0	0	10.6%	38.6%	52.6%	100%
Paham materi perkembangan seksual remaja	0	0	10.6%	38.6%	52.6%	100%
Paham perbedaan perilaku seksual sehat dan tidak sehat	0	5.2%	10.6%	31.6%	52.6%	100%
Akan mengaplikasikan tips dan trik untuk mencegah perilaku seksual tidak sehat	0	0	5.2%	31.6%	63.2%	100%

Dari tabel 2, terlihat bahwa mayoritas peserta sangat setuju bahwa materi yang diberikan dapat diaplikasikan dalam hidup sehari-hari. Sebagian besar peserta juga setuju bahwa materi yang diberikan dapat menjawab berbagai pertanyaan yang ingin diketahui dan sudah sesuai dengan harapan mereka. Selain itu, sebagian besar peserta juga menyadari bahwa pendidikan seksual itu penting untuk mereka. Mayoritas peserta juga sangat setuju bahwa mereka memahami materi perkembangan remaja dan perkembangan seksual remaja, juga perbedaan perilaku seksual yang sehat dan tidak sehat. Bahkan sebagian besar peserta juga setuju untuk menerapkan tips dan trik yang telah diberikan untuk mencegah perilaku seksual yang tidak sehat.

Dari sisi pelaksanaan sesi, penilaian peserta mengenai sesi yang disampaikan, disajikan pada tabel 3 sebagai berikut :

**Tabel 3.** Evaluasi Pelaksanaan

EVALUASI	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Cukup Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Pembicara dapat menjelaskan materi dengan jelas	0	0	0	31.6%	<b>86.4%</b>	100%
Pembicara dapat mengelola kelas	0	5.3%	5.3%	38.6%	<b>52.6%</b>	100%
Cukup waktu untuk berdiskusi	0	0	10.6%	38.6%	<b>52.6%</b>	100%

Dari data pada tabel 3, sebagian besar peserta sangat setuju bahwa pembicara materi dapat menjelaskan materi dengan jelas, dapat mengelola kelas dan memberikan cukup waktu untuk berdiskusi.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada **tabel 2**, tampak bahwa setelah sesi, mayoritas peserta memahami materi perkembangan dan pendidikan seksual bagi remaja, dan berniat untuk menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait perilaku seksual yang sehat. Menurut hasil evaluasi mengenai materi yang disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode psikoedukasi yang diterapkan dalam acara ini dapat meningkatkan pemahaman peserta. Menurut Supratiknya (2011), psikoedukasi memang dapat diterapkan ke beberapa kelompok usia. Peserta PKM ini, seperti dicantumkan pada **tabel 1** mengenai data peserta, terdiri dari kelompok usia remaja awal dan remaja pertengahan. Psikoedukasi kadang juga diartikan sebagai pendidikan publik, yaitu memberikan layanan informasi kepada masyarakat luas tentang berbagai pengetahuan dan atau ketrampilan psikologis yang berguna untuk menghadapi berbagai masalah dalam hidup sehari-hari. Dalam hal ini, remaja diberikan informasi mengenai pendidikan seksual, agar dapat menghadapi permasalahan seksual dalam kehidupannya. Psikoedukasi tidak hanya memberikan informasi secara kognitif yang berkaitan dengan permasalahan tetapi juga mengajarkan keterampilan kepada individu agar mampu menghadapi permasalahannya dalam bentuk pendidikan ataupun pelatihan dengan metode eksplorasi, diskusi, bermain peran, dan ceramah (Supraktiknya, 2011). Adanya niat dari peserta untuk menerapkan pemahaman tips dan trik yang mereka peroleh dalam melakukan pencegahan perilaku seksual yang tidak sehat, menunjukkan bahwa tujuan dari psikoedukasi untuk mengajarkan ketrampilan juga terlaksana dalam sesi ini.

Hasil pada tabel 2 tersebut didukung oleh hasil pengolahan kuesioner evaluasi pelaksanaan sesi, yang dalam hal ini disajikan pada **tabel 3**. Dari **tabel 3** tampak bahwa mayoritas peserta sangat setuju bahwa pembicara sesi ini dapat menjelaskan dengan jelas, memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan dapat mengelola kelas dengan baik. Jika materi dibawakan dengan cara yang dapat dipahami, maka peserta dapat bertambah pengetahuannya mengenai materi pendidikan seksual. Jika peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi, bertanya jika ada materi yang belum jelas, maka pemahaman peserta dapat lebih mendalam. Demikian pula jika pembicara mampu mengelola kelas dengan efektif, maka suasana kelas menjadi lebih kondusif untuk belajar. Hasil evaluasi pelaksanaan sesi ini mendukung hasil pemahaman materi peserta. Hal ini sesuai dengan

yang dikatakan oleh Supratiknya (2011), bahwa penyelenggaraan program psikoedukasi, seharusnya dapat mencapai tujuan psikoedukasi yang dicanangkan. Jika belum, maka hasil evaluasi dapat memberikan umpan balik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM dengan tema “**Edukasi Seks Bagi Siswa Siswi SMA Pelita Fajar Bandung**” telah selesai dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2023. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta memahami keseluruhan materi yang disampaikan dan berniat untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah perilaku seksual yang tidak sehat. Pemahaman akan materi tersebut tidak lepas dari peran pembicara yang menyampaikan materi dengan cara yang mendukung, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Keterbatasan kegiatan ini, antara lain adalah pada saat pelaksanaan sesi, peserta siswa dan siswi tidak dipisahkan, sehingga mereka kurang bebas untuk bertanya. Saran untuk psikoedukasi berikutnya adalah memberikan materi secara terpisah pada siswa laki-laki dan perempuan. Keterbatasan lain adalah sarana ruangan yang dirasakan kurang nyaman, sehingga kurang mendukung proses belajar, namun siswa siswi tampak menunjukkan adanya upaya untuk memahami materi yang disampaikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Kristen Maranatha dan SMA Pelita Fajar Bandung atas dukungannya terhadap kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Basri, B., Kep, M., Tambuala, F. H., Kep, M., Badriah, S., Kep, M., ... & Kep, M. (2022). *Pendidikan Seksual Komprehensif untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Media Sains Indonesia.
- [2] Papalia, D. E. & Feldman, R. D. (2014). *Experience Human Development*. 12<sup>th</sup>, New York: Mc Graw Hill.
- [3] Purnama, D. S. (2018). Pentingnya “Sex Education” bagi Remaja. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)*.
- [4] Rinta, L. (2015). Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163-174.
- [5] Risalah, D.T. (2022). “Data IDAI: 741 Remaja Tercatat terinfeksi HIV sepanjang tahun 2022”. <https://news.republika.co.id/berita/rhmo0v349/data-idai-741-remaja-tercatat-terinfeksi-hiv-sepanjang-2022>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2023.
- [6] Santrock.,J.W.(2018). *Adolescence*. 17<sup>th</sup> Ed. New York : Mc Graw Hill.
- [7] Steinberg, L. (2020). *Adolescence*. 12<sup>th</sup> Ed. New York : Mc Graw Hill.
- [8] Thoharudin, M. (2018). Pendidikan Seks Untuk Mengurangi Perilaku Seks bebas Remaja di Kecamatan Ketungau Hilir. *Prosiding SNasPPM*, 3(1), 492-496.
- [9] Wati, R. (2021). Peningkatan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(6), 3527-3535.
- [10] Wamad, S. (2023). “143 Remaja Bandung Nikah Dini Gegara Hamil, Walkot : Kami Prihatin”. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6524439/143-remaja-bandung-nikah-dini-gegara-hamil-walkot-kami-prihatin>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2023.